
Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Projek Penguatan Pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Purwareja Klampok

Linovia Karmelita

Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v10i.674](https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.674)

Submitted:

30 April, 2023

Accepted:

20 Mei, 2023

Published:

24 Juli, 2023

Keywords:

Implementasi; Kurikulum Merdeka; Penguatan Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

This journal describes the implementation of strengthening pancasila students profile project or P5 at SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. The method used in this study was a qualitative research method with a descriptive approach. This study aimed to see how the implementation of the Pancasila student profile program in the independent curriculum, moreover to know whether it had an impact on the formation of student character at school. P5 implementation was applied by combining School Literacy Movement i.e One Class One Book. This program aimed to increase Pancasila values in strengthening pancasila students profile project. These Pancasila values are written in six indicators as Pancasila students reinforcement element. Students who have this profile are students who are fully developed by the six constituent dimensions. These dimensions are: 1) Faith and piety to God Almighty and noble character; 2) Independent; 3) Mutual Cooperation; 4) Global diversity; 5) Critical thinking; 6) Creative. One Class One Book literacy activities were able to realize the profile of Pancasila students, those are having a noble character, having good morals towards humans and the country; global diversity, loves differences; collaborating in a class to make a book according to the agreed theme; creative by producing works in the form of books; critical thinking, able to solve problems and process information; and independent, self-awareness of responsibility for the process and results of learning.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Linovia Karmelita

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: linoviakarmelita1311@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil studi secara nasional maupun internasional, Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Temuan tersebut juga memperlihatkan kesenjangan antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini semakin parah dengan adanya pandemik Covid-19. Usaha peningkatan kualitas dimulai dari sistem pendidikan yang terus di kembangkan dan di evaluasi untuk peningkatan pendidikan, termasuk dalam hal kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat peraturan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Adanya kurikulum adalah sebagai salah satu alat dalam tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 mengeluarkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbud, 2022). Kurikulum Merdeka

merupakan kurikulum prototipe, yaitu kurikulum berbasis kompetensi. Tujuan dari kurikulum prototipe ini sendiri adalah untuk pemulihan pasca Covid-19. Kurikulum merdeka diperkenalkan dari kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Cara kerja kurikulum merdeka yang baik adalah menerjemahkan pengamatan menjadi tampilan. Kemudian menggunakan capaian pembelajaran (CP) atau sebelumnya adalah silabus yang dikembangkan menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP) kemudian setelah itu dievaluasi. Oleh karena itu berdampak adanya kemajuan baru bagi guru maupun instansi terkait.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang terinspirasi dari semboyan Ki Hajar Dewantara yaitu “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”. Filosofi ini memaknai adanya kurikulum merdeka ini dengan tujuan agar peserta didik memiliki kebebasan dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakter mereka. Tentunya merdeka disini dapat diartikan menjadi kata yang bermakna luas, tidak hanya bebas. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami kompetensi yang diminati dan dimiliki oleh diri mereka sendiri. Dalam implementasinya kurikulum merdeka mencakup tiga kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah Pembelajaran korikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum (Kemendikbud, 2022). Hal tersebut dilaksanakan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disebut dengan P5. P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang berbeda dengan pembelajaran berbasis Proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas (Kemendikbud, 2022). Hal ini dapat menyebabkan adanya miskomunikasi pada satuan pendidikan yang hanya mementingkan hasil akhir atau produk akhirnya saja. Perlu digaris bawahi bahwa dalam penerapan P5 lebih menekankan pada proses yang dijalani setiap peserta didik dalam kegiatan Projeknya. Sehingga penguatan karakter peserta didik dapat sesuai dengan nilai-nilai yang tercermin dalam Pancasila. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila.

Dalam mewujudkan nilai-nilai karakter Pancasila pemerintah juga terus memperbaharui standar pendidikan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang standar Nasional Pendidikan. Namun pada dasarnya semua peraturan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah semata-mata hanyalah bertujuan agar pendidikan Indonesia terus meningkat dengan baik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya penguatan karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan dapat diterapkan nantinya dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 bertekad mewujudkan kepribadian pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Sehingga karakter-karakter tersebut dapat menjadi budaya melekat dalam diri peserta didik. Kemudian ini menjadi sebuah PR (pekerjaan rumah) tersendiri bagi para pendidik dalam mengoptimalkan tujuan tersebut. Sebagaimana implementasinya di lapangan, penanaman karakter ini dapat terlaksana dalam pembelajaran dengan berbagai macam strategi. Tentunya penerapan strategi yang kreatif dan inovatif dapat menjadi sebuah jembatan terwujudnya budaya karakter profil pelajar Pancasila.

Sebagai wujud mengoptimalkan potensi yang ada, SMA Negeri 1 Purwareja Klampok merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan kurikulum merdeka pada tahun pembelajaran 2021/2022. Berdasarkan himbuan pemerintah dan untuk mendukung pengembangan pendidikan Indonesia, SMA Negeri 1 Purwareja Klampok telah menerapkan kurikulum merdeka semenjak tahun 2022. Termasuk menerapkan Proyek penguatan profil pelajar pancasila pada peserta didik kelas X. Untuk memaksimalkan program tersebut SMA Negeri 1 Purwareja Klampok melakukan inovasi melalui kegiatan literasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi melalui Gerakan Literasi Nasional sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Tujuan umum dari Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan tujuan yang dirasa sama yaitu untuk menumbuhkembangkan budaya literasi, bakat minat dan karakter peserta didik maka sekolah SMA Negeri 1 Purwareja Klampok membuat program literasi *One Class One Book* (Satu Kelas Satu Buku) untuk Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang seringkali digunakan serta dilaksanakan oleh sekelompok peneliti pada bidang ilmu tertentu seperti bidang ilmu sosial dan bidang ilmu pendidikan. Menurut Sugiyono (2007:1) metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis

data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Mulyana Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Prasanti, 2018).

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membentuk pengetahuan melalui pemahaman dan inovasi. Pada penelitian ini peneliti menghasilkan suatu instruksi kompleks, meneliti kata-kata, laporan naratif byang berasal dari pandangan dan melakukan studi dari situasi yang terjadi. Peran peneliti adalah kunci dalam pengumpulan data dan interpretasi data. Alat pendataan berupa observasi lagsung dan studi dokumenter. Sedangkan triangulasi dengan validitas dan reliabilitas data dengan menggunakan induktif. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menonjolkan makna daripada generalisasinya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai fenomena yang ada atau terjadi secara nyata. Sedangkan tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselediki.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) memiliki visi dan misi sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 – 2024, yaitu “Pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila”. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu inovasi dalam kurikulum merdeka yang bertujuan untuk menguatkan karakter peserta didik. sehingga sesuai dengan tujuan bangsa yaitu menciptakan generasi yang bermoral dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara memiliki nilai-nilai yang didalamnya masih relevan untuk dapat diterapkan di Abad ke-21 ini. Dengan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, pelajar Indonesia dapat mempersiapkan diri sebagai warga dunia yang siap secara kemampuan, unggul dan produktif. Kesiapan ini harus dibangun semenjak dini agar pelajar Indonesia dapat secara maksimal mengoptimalkan kemampuannya.

Gambar 1. Enam Indikator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila



Sumber : Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbudristek 2022

Profil pelajar pancasila merupakan manifestasi dari kesiapan generasi penerus bangsa yang cakap dan mumpuni menghadapi perubahan jaman, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Pancasila dan menjadikannya sebuah budaya yang melekat pada masing-masing individu. Selain itu aspek

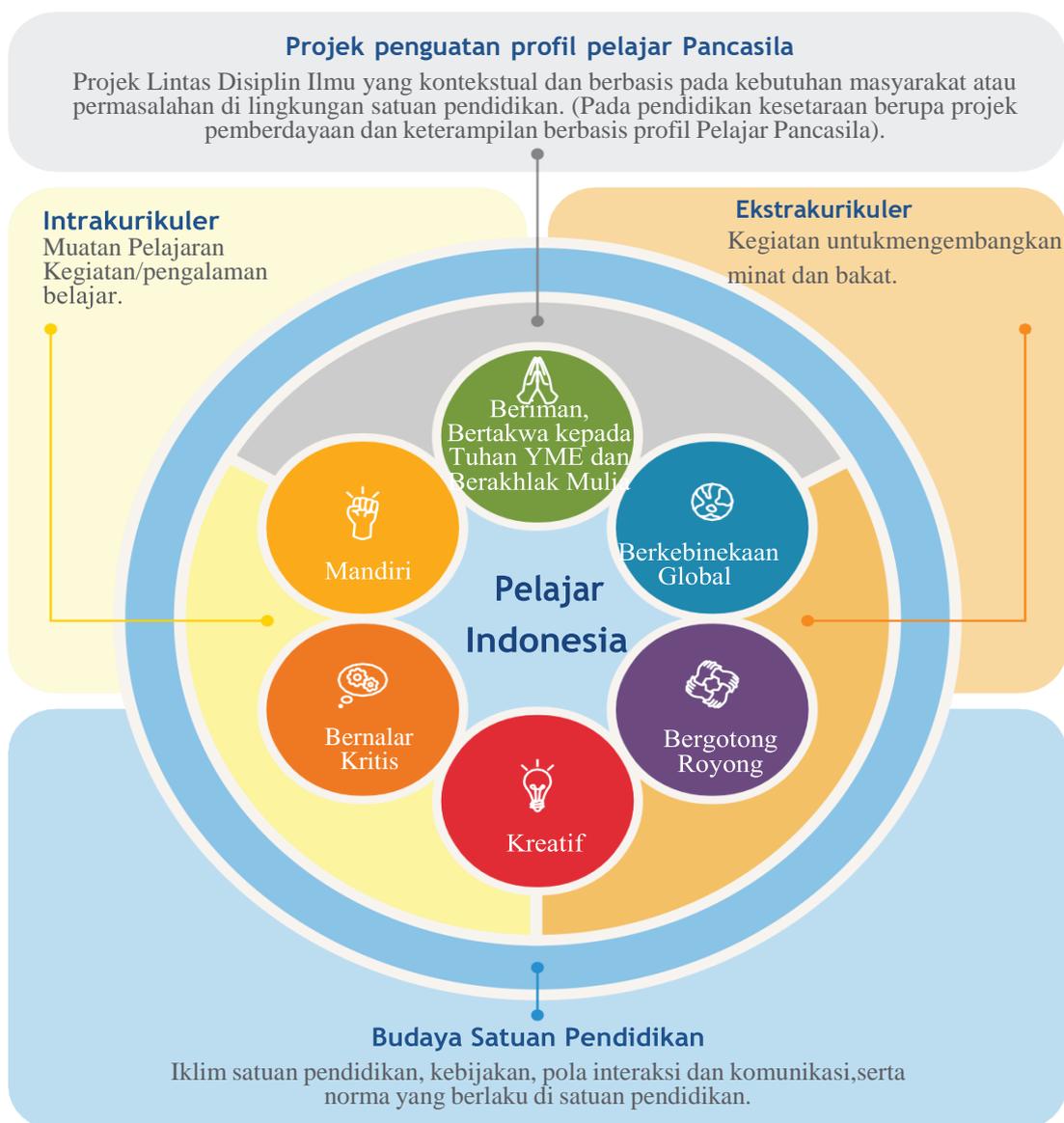
pembelajaran peserta didik, pembelajaran dan kompetensi guru serta kepemimpinan pendidikan menjadi sebuah lingkup kebijakan. Pada dasarnya fokus kebijakan ini pada satuan pendidikan yang mendorong implementasi nilai-nilai Pancasila yang abstrak menjadi lebih konkret dan terwujud dengan baik. Enam indikator dalam Proyek penguatan pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya cakap dalam kemampuan kognitif namun juga sikap dan perilaku yang menunjukkan jati diri bangsa. Sehingga diharapkan pelajar Indonesia adalah pelajar yang siap menghadapi dunia serta siap terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Nazir (1998 : 145) faktor pendukung pembentukan profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi indikator internal dan eksternal sebagai berikut: 1) Pembawaan (internal). Sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia. Sifat yang menjadi faktor pendukung ialah mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus kepada cita-cita. 2) Kepribadian (internal). Perkembangan kepribadian dialami ketika manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah di lalui. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran- ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam. Kepribadian dengan faktor pendukung contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin. 3) Keluarga (eksternal) contoh keluarga sebagai faktor pendorong yaitu: memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya. 4) Guru/pendidik (eksternal). Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. 5) Lingkungan (eksternal) faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang di tempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila.

Penerapan memerlukan sebuah konseptual atau gambaran yang sudah terstruktur dan terjamin keberhasilannya. Konseptual terhadap implementasi profil pelajar Pancasila sangat berpengaruh jika diterapkan sesuai dengan targetnya. Untuk itu diharapkan pendidik harus memiliki konsepsi sendiri tentang Profil Pelajar Pancasila. Konsepsi itu sendiri adalah pengertian atau tafsiran seseorang terhadap suatu konsep tertentu dalam kerangka yang sudah ada dalam pikirannya dan setiap konsep baru didapatkan dan diproses dengan konsep-konsep yang telah dimiliki (Malikha & Amir, 2018). Selain itu pendidik juga harus memiliki strategi tersendiri bagaimana nantinya pada saat penerapan atau menamakan nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Juliani & Bastian (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa usaha untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila akan bisa dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya. Sejalan dengan itu Siregar & Naelofaria (2020) menyebutkan bahwa proses pendidikan berujung pada satu tujuan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila. Internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik berhak menentukan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada setiap kegiatan tertentu dalam proses pembelajaran. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam segala situasi pembelajaran diharapkan siswa bisa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta cerdas menjadi warga negara yang menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana implementasinya di lapangan, penguatan profil pelajar Pancasila ini tidak hanya terlaksana melalui Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, namun dapat terlaksana dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan bercemin ke nilai-nilai dari profil pelajar Pancasila itu sendiri. Kegiatan pembelajaran di masing-masing mata pelajaran dapat di desain untuk mendukung perkembangan profil Pancasila dalam keseharian dan berkesinambungan. Dalam hal ini, maka pelaksanaannya pun dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai pendekatan seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, *task-based learning* (Tustiawati & Putri, 2022). Selain itu sebagai seorang pendidik tentunya harus dapat memberikan inovasi-inovasi tertentu agar pembelajaran dirasa menarik untuk peserta didik. Pada satuan pendidikan, penerapan P5 dapat tercapai atas kerjasama yang baik antar warga sekolah, baik kepala sekolah, guru serta peserta didik.

Gambar 2. Gambaran Pencapaian Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan



Sumber : Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbudristek 2022

Seperti pada bagan di atas bahwa profil pelajar Pancasila dapat dibangun melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan untuk membangun karakter peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah instansi sekolah dan pendidik merupakan tombak dalam pelaksanaan program profil pelajar Pancasila. Sebagai program yang masih baru, berbagai inovasi diciptakan dalam penerapan P5. Inovasi-inovasi diciptakan untuk mewujudkan target indikator-indikator dalam profil pelajar Pancasila menjadi budaya yang tertanam dalam diri peserta didik. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan literasi. Literasi merupakan keterampilan yang penting, sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mampu mempengaruhi tingkat keberhasilannya baik di sekolah maupun di masyarakat. UNESCO memaknai literasi adalah praktek dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, Bahasa dan budaya. Deklarasi UNESCO juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan (Dirjen Dikdasmen, 2016:7). Salah satu program literasi yang dapat diterapkan di sekolah adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan gerakan yang

dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. GLS adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat.

Implementasi Gerakan Literasi sekolah di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok melaksanakan salah satu dari enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis. Terdapat tiga tahapan dalam GLS yaitu, 1) Pembiasaan; 2) Pengembangan; dan 3) Pembelajaran. SMA Negeri 1 Purwareja Klampok sudah melaksanakan ketiga tahap tersebut dan masih terus berlanjut. Berdasarkan tujuan dari Literasi dan kurikulum merdeka lewat Proyek Penguatan Pelajar Pancasila maka SMA Negeri 1 Purwareja Klampok berinovasi menggabungkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan kegiatan literasi. Kegiatan literasi tersebut bernama *One Class One Book* (satu kelas satu buku).

Kegiatan literasi tersebut bernama *One Class One Book* (OCOB) merupakan program unggulan yang mulai dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2022/2023. Implementasi Gerakan Literasi sekolah melalui kegiatan *One Class One Book* (OCOB) ini, merupakan bagian dari kegiatan pengembangan (tahapan literasi ke-2) kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademis dalam bentuk kegiatan menulis. Kegiatan menulis ini dilaksanakan oleh setiap kelas untuk meningkatkan keterampilan baca tulis dengan tujuan akhir setiap kelas menghasilkan satu buah buku dengan tema yang berbeda. Program ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi peserta didik untuk dapat menuangkan kreatifitasnya menjadi sebuah buku. Dalam prakteknya kegiatan ini dapat terdiri dari berbagai macam hasil karya seperti, puisi, senandika, cerpen, pantun, geguritan, komik dan lain sebagainya. Tema yang dipilih dapat beragam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.

Kegiatan OCOB menghasilkan 31 buku yang terbagi dari tiga jenjang, yaitu kelas X, XI dan XII dengan tema yang beragam. Dalam prakteknya pada kelas X mengacu pada Proyek penguatan profil pelajar pancasila yang salah satunya bertujuan untuk menerapkan ke-6 indikator dalam profil pelajar pancasila. Pada jenjang kelas X menghasilkan 11 buku yang bertema Kreatif. Hasil buku tersebut berjudul: 1) Senandika Bhineka Tunggal Ika; 2) Bhineka Tunggal Ika dengan Puisi kita Bersatu, 3) Antologi Puisi Sayap Sang Pejuang Memupuk Kebhinekaan; 4) Selaras Dalam Keberagaman (Kumpulan Pantun); 5) Sadak-Sidik Jari Bhineka Tunggal Ika; 6) Kumpulan Pantun Bhineka Tunggal Ika; 7) Berkarya Untuk Satu Indonesia (Komik); 8) Essay Bhineka Tunggal Ika; 9) Kumpulan Cerpen Bersatu Dalam Keberagaman; 10) Cerpen Bhineka Tunggal Ika; dan 11) Bhineka Tunggal Ika Mempersatukan Kita (Puisi).

Gambar 3. Hasil OCOB kelas X, XI dan XII pada Enam Indikator Profil Pelajar Pancasila



Sumber : Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbudristek 2022

b. Pembahasan

Proyek penguatan pelajar Pancasila yang telah dilaksanakan melalui program literasi *One Class One Book* ini merupakan sebuah inovasi yang menjadi wadah untuk menanamkan karakter pada diri peserta didik. Pada proses penerapan P5 *One Class One Book* di SMA Negeri Purwareja Klampok menghasilkan hasil yang positif. Dari enam indikator profil pelajar Pancasila setidaknya secara keseluruhan tujuan penguatan karakter peserta didik berhasil dicapai. Tentunya ini merupakan hasil kerjasama antar warga sekolah, baik guru maupun peserta didik. Hal ini diharapkan dapat menjadi

salah satu langkah dalam mendidik karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila, serta dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Enam indikator tersebut adalah 1) Berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan Global, 3) Gotong Royong, 4) Bernalar Kritis, 5) Kreatif, dan 6) Mandiri.

Pertama, Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mempunyai akhlak yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat lima elemen kunci, yaitu akhlak beragama, akhlak kepada manusia, akhlak pribadi, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Akhlak beragama pelajar memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti pelajar memahami dan mempercayai bahwa terdapat kekuatan di luar batas manusia dalam menyelesaikan segala persoalan yang terjadi. Akhlak kepada manusia adalah hubungan antar sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, pelajar adalah anggota masyarakat yang nantinya dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Akhlak pribadi atau moralitas merupakan tolak ukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari, apakah sudah benar atau salah yang kita lakukan. Akhlak kepada alam berarti pelajar bertanggung jawab dan merasa peduli terhadap lingkungan sebagai bagian dari lingkungan. Akhlak bernegara berarti pelajar menunaikan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang taat dan patuh. Poin-poin di atas merupakan satu kesatuan dalam beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Generasi yang tidak menerapkan poin-poin ini tentunya akan merusak tatanan Negara baik dari segi karakter, moral, kemasyarakatan dan alam. Menurut Hamka (Sutinah, 2020:36) menyebutkan bahwa aspek religius dalam proses belajar ini akan semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena pendidikan karakter bukan semata hanya fisik tetapi juga psikis dan hati. Dalam kegiatan *One Class One Book*, indikator pertama ini tertanam dalam sikap berakhlak kepada manusia dan akhlak kepada negara. Pada praktek akhlak kepada manusia peserta didik mampu menunjukkan sikap mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan. Sedangkan akhlak kepada negara peserta didik mampu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara khususnya seorang pelajar yang baik dan mematuhi peraturan yang berlaku.

Kedua, Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan (Syihab dkk, 2019: 283). Jika hal ini diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya. Di dalam penerapannya juga harus mengadakan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi antar budaya. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global (Shihab dkk, 2019: 281). Dan keberadaan dari toleransi sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Penerapan indikator kedua ini dalam Projek penguatan profil pelajar pancasila yaitu kegiatan literasi *One Class One Book* konteksnya sangat luas. Peserta didik mampu mendalami budaya dan identitas budaya, mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya kemudian menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya. Sebagai hasilnya dari 31 buku terdapat 10 buku yang bertemakan *Bhineka Tunggal Ika* yang terdiri dari puisi, pantun, senandika, cerpen dan komik.

Ketiga, Gotong Royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dalam tim dan berkolaborasi untuk menjadikan segala pekerjaan menjadi mudah, cepat dan ringan. Gotong royong memiliki ciri kerakyatan, sama dengan penggunaan demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan dan atau kerakyatan itu sendiri (Widayati dkk, 2020:4). Sehingga gotong royong ini sangat cocok untuk masyarakat Indonesia. Di dalam gotong royong juga harus menumbuhkan sikap peduli terhadap satu sama lainnya. Sikap saling berbagi juga penting untuk mensukseskan gotong royong. Nilai gotong royong mengajarkan peserta didik untuk berempati terhadap manusia yang lainnya. Empati ini bertujuan untuk mengerti emosi orang lain. Gotong royong merupakan sebuah sistem kerja yang diadopsi dari binatang merayap yaitu semut, yang patut untuk kita pertahankan dan kita teruskan pada era sekarang ini (Widiawati dkk, 2020:5). Penerapan nilai gotong royong sejak dini akan menjadikan pembiasaan bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-harinya, di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di lingkungan tempat kerjanya nanti. Indikator ini secara tidak langsung sudah tertanam dalam diri peserta didik pada saat proses pengumpulan karya. Dimana hasil dari pembuatan karya buku itu menjadi gotong royong seluruh peserta didik agar karya dapat terwujud. Tentunya ini dapat menanamkan rasa gotong royong dalam hal kolaborasi dan kepedulian antar sesama dalam mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Hal ini terbukti dengan adanya hasil buku sebanyak 11 buah dalam P5 SMA Negeri 1 Purwareja Klampok.

Keempat, Kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Kemampuan ini dapat terwujud pada kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Kreativitas merupakan hal yang penting untuk digali karena dapat menunjang masa depan. Legenda *Apple*, Steve Jobs menyebutkan bahwa kreativitas merupakan tentang menghubungkan titik-titik (Pratama, 2019:26). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas merupakan pusat dari tersambungannya beberapa titik. Kreatif adalah usaha memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta, pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi (Pablo, 2018:11). Jadi untuk memiliki karakter kreatif seseorang harus memiliki kemampuan mencipta dan mampu berimajinasi. Indikator kreatif ini tentunya dapat mengasah kreatifitas peserta didik dalam membuat sebuah karya. Terlebih dalam kegiatan *One Class One Book* tema yang dipilih secara umum adalah Kreatif. Imajinasi, ide, gagasan yang tergambar terealisasikan menjadi sebuah buku. Tentunya kegiatan *One Class One Book* dapat menjadi wadah kreatifitas para peserta didik dalam menampung kreatifitas mereka. Para peserta didik yang memiliki bakat dalam hal sastra tentu saja ini menjadi wadah yang tepat, sedangkan peserta didik yang kurang mumpuni dalam hal tersebut maka ini dapat menjadi alat untuk mengasah bakat dan menemukan kemampuan yang dimiliki. Dalam indikator ini peserta didik mampu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Kelima, Bernalar Kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi. Wujud nyata bernalar kritis adalah peserta didik yang mengolah informasi terlebih dahulu sebelum dapat diterima oleh pemikirannya. Seorang anak yang bernalar kritis akan menganalisis suatu informasi sebelum mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima apa tidak. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikir kritis dilakukan secara analisis. Pada dasarnya Berpikir kritis atau bernalar kritis diartikan sebagai sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan (Lismaya, 2019:8). Semua hasil olahan data yang diperoleh melalui kegiatan berupa observasi ataupun komunikasi merupakan hasil dari bernalar kritis. DePorter & Hernacki (Maulana, 2017:5-6) mengelompokkan cara berpikir manusia kedalam berbagai bagian, yaitu: berpikir vertikal, berpikir lateral, berpikir kritis, berpikir analitis, berpikir strategis, berpikir tentang hasil, dan berpikir kreatif. Menurut keduanya, berpikir kritis adalah berlatih atau memasukkan penelitian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk. Proyek penguatan pelajar pancasila melalui kegiatan *One Class One Book* dapat mengasah gagasan dan ide peserta didik. Secara tidak langsung peserta didik memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengolah informasi yang di dapat sebagai bahan karya mereka. Peserta didik dituntut berfikir kritis menganalisis, mencari ide atau gagasan yang sesuai. Peserta didik mampu memperoleh dan memproses informasi dan gagasa, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Keenam, Kemandirian merupakan kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Dalam hal ini peserta didik mengetahui kapan hal yang disukainya dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan. Kemudian yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapai prestasi. Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung karena lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran (Serevina, 2020: 199). Jadi intinya kemandirian itu tumbuh dari diri masing-masing individu sesuai dengan kondidisi dan keadaan yang dialami. Motivasi ini berasal dari dirinya sendiri, bukan dari orang tua, gurunya maupun temannya. Haris Mujiiman juga mengartikan belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah (Severina, 2021: 200). Niat atau motif sangat mempengaruhi hasil kompetensi yang diinginkan. Kemandirian menjadi indikator yang membentuk karakter peserta didik untuk bertanggung jawab atas semua proses pembuatan buku *One Class One Book*. Hal ini tentunya membuat peserta didik diberikan tanggung jawab terhadap karyanya sendiri. Peserta didik mampu mengenali kualitas dan minat diri serta menghadapi tantangan yang dihadapi. Memiliki inisiatif bekerja secara mandiri, memiliki kendali dan disiplin diri. Sebagai contoh jika terdapat satu peserta didik belum mengumpulkan hasil karya maka tentunya kegiatan *One Class One Book* akan terhambat. Sehingga tidak sesuai dengan agenda atau jadwal yang menjadi *deadline*.

Tentunya ini dapat merugikan semua pihak, maka dengan kegiatan ini dapat melatih peserta didik dalam bertanggung jawab secara mandiri ketika diberi amanah.

4. SIMPULAN

Kurikulum merdeka diterapkan sebagai upaya pengendalian krisis pembelajaran (*loss learning*), setelah adanya Covid-19. Profil Pelajar Pancasila berimplikasi pada pembuatan ketahanan individu peserta didik. Profil Pelajar Pancasila mempunyai tujuan utama ialah menjada nilai luhur serta moral bangsa, kesiapan peserta didik untuk menjadi masyarakat dunia, mewujudkan keadilan sosial dan ketercapaian kompetensi pada Abad ke-21 ini. Di dalam jiwa serta sikap pada kehidupan sehari-hari seandainya sudah dapat tergambarkan. Setiap peserta didik merupakan SDM yang unggul, yaitu pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila sendiri tidak semata mata hanya dimengerti, namun juga dapat dipraktikkan dalam keluarga maupun dalam bermasyarakat.

Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi harapan Kemendikbud sebagai budaya dan pembiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Perwujudan ini dapat terlaksana manakala peserta didik mampu memahami, mengerti dan mampu menerapkan 6 indikator dalam profil pelajar pancasila, baik di sekolah, tempat kerja nantinya, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga perwujudan yang dapat dicapai oleh negara Indonesia kedepannya yaitu budaya produktif, budaya yang lebih terbuka dan budaya saling merangkul satu sama lainnya untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu hal ini tentunya juga dapat meningkatkan *value* dari diri masing-masing individu peserta didik nantinya. Namun tentu saja selain peserta didik, tidak kalah pentingnya juga bagi pendidik. Sebagai usaha mewujudkan tujuan awal profil pelajar pancasila yang efektif peserta didik harus menerapkan Banyak bertanya, tidak takut untuk mencoba dan banyak berkarya. Penerapan profil pelajar pancasila ini juga harus diterapkan kepada para pendidik yang menjadi contoh teladan utama bagi peserta didik.

SMA Negeri 1 Purwareja Klampok telah melaksanakan kurikulum merdeka dan melakukan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sejak tahun 2022. Dalam Projek ini juga menggabungkan dengan kegiatan literasi yaitu *One Class One Book* (OCOB). Hasil dari kegiatan ini diperoleh karya berupa buku sebanyak 31 buku yang terdiri dari 3 jenjang yaitu kelas XII, XI dan X. Pada jenjang kelas X sudah menggunakan kurikulum merdeka dengan penerapan profil pelajar pancasila, menghasilkan 11 buku. 11 buku tersebut bertema Berbhineka Tunggal Ika dengan hasil karyanya adalah berupa puisi, pantun, cerpen, senandika dan komik. Kegiatan pengembangan dalam gerakan literasi sekolah berjalan dengan baik melalui program unggulan *One Class One Book*. Hasilnya adalah keenam indikator profil pelajar pancasila terbangun utuh, setidaknya sudah mulai tertanam dalam diri peserta didik. Keenam indikator profil pelajar Pancasila tersebut yaitu Berakhlak mulia, Mandiri, Bernalar Kritis, Berkebinekaan global, Bergotong royong dan Kreatif.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdulhak, I. (2000). *Pelaksanaan Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [2] Afghani, D. R., & Utama. (2020). Kreativitas Pembelajaran Daring Untuk Pelajar Sekolah Menengah Dalam Pandemi Covid-19. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 3(2), 70–75. <https://doi.org/10.20961/joive.v3i3.43057>
- [3] Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- [4] Alizamar, A., Afdal, A., & Syahputra, Y. (2019). Exploration of Students' Creativity Based on Demography. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(1), 50–65.
- [5] Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1095725.pdf>
- [6] Chaeruman, U. A. (2018). Suatu Model Pendidikan Dengan Sistem Belajar Mandiri. *Jurnal Teknodik*, 21(3), 7–38. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v21i3.460>
- [7] Dalyono, B. (2016). Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Mencapai Kompetensi Pembelajaran. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 29–41(November), 32–41.
- [8] Dhani, R. R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Adminstrasi Pendidikan*, 9(1), 45–50.
- [9] Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2006). Self-Discipline Gives Girls the Edge: Gender in Self-Discipline, Grades, and Achievement Test Scores. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 198–208. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.198>
- [10] Fisher, M., King, J., & Tague, G. (2001). Development of A Self-Directed Learning Readiness Scale For Nursing Education. *Nurse Education Today*, 21(7), 516–525. <https://doi.org/10.1054/nedt.2001.0589>

- [11] Handayani, E. P., & Rohman, A. (2020). Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 265–276. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.265-276.2020>
- [12] Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal E-Tech*, 8(1), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>
- [13] Hosseini, A. S. (2014). The Effect of Creativity Model for Creativity Development in Teachers. *International Journal of Information and Education Technology*, 4(2), 138–142. <https://doi.org/10.7763/ijiet.2014.v4.385>
- [14] Houtman. (2020). Merdeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020, 39–46.
- [15] Jaghnav, M. S., & Patankar, P. S. (2013). Role teachers In Curriculum Development For Teacher Education. National Conference on Challenges in Teacher Education, Physical Education and Sports, Department of Education and Physical Education Mahavir Mahavidyalaya, Kolhapur 2013, 1–9.
- [16] Kemdikbud. (2019). Merdeka Belajar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [17] Kemdikbud. (2022). Kurikulum Merdeka. Online: <https://s.id/kurikulum-merdeka>. Diakses pada 10 Mei 2023.
- [18] Kogabayev, T., & Maziliauskas, A. (2017). The Definition and Classification of Innovation. *HOLISTICA – Journal of Business and Public Administration*, 8(1), 59–72. <https://doi.org/10.1515/hjbpa-2017-0005>
- [19] Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.576>
- [20] Lao, H. A. E., & Hendrik, Y. Y. C. (2020). Implementasi Kebijakan Kemerdekaan Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di Kampus IAKN Kupang-NTT. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 201–209.
- [21] Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- [22] Mykhailyshyn, H., Kondur, O., & Serman, L. (2018). Innovation of Education and Educational Innovations in Conditions of Modern Higher Education Institution. *Journal of Vasyi Stefanyk Precarpathian National University*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.15330/jpnu.5.1.9-16>
- [23] Nakano, T. D. C., & Weschsler, S. M. (2018). Creativity and Innovation: Skills For the 21 st Century. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 35(3), 237–246. <https://doi.org/10.1590/1982-02752018000300002>
- [24] Prasanti, Dhita. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Lontar Vol 6. No. 1*.
- [25] Priyanti, R. (2020). Pembelajaran Inovatif abad 21. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED, 482–505.
- [26] Putra, R. A., Kamil, M., & Pramudia, J. R. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 23–36.
- [27] Raihan. (2017). Metodologi Penelitian. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- [28] Rosmalah. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. Seminar Nasional Hasil Penelitian LP2M-Universitas Negeri Makasar.
- [29] Rusdiana, H. A. (2014). Konsep Inovasi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- [30] Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- [31] Sherly, Dharna, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Proceeding: Konferensi Nasional Pendidikan I*, 1, 183–190. <https://urbangreen.co.id/proceeding/index.php/library/article/view/33>
- [32] Tibahary, A. R., & Muliana. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64.
- [33] Wandasari, Yulia. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Pembentukan Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Vol 1. No 1*.
- [34] Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Purihita*, 2(1), 46–50.
- [35] Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- [35] Yoga, M. (2020). Merdeka Belajar, Belajar Merdeka. *Pikiran Rakyat*, 14 Maret, 14. <http://disdikbkkb.org/news/merdeka-belajar-belajar-merdeka/>

- [36] Zaltman, G., & Duncan, R. (1977). Strategy of Planed Change. New York: Willey-Interscience Publications John Willey & Sons.
- [37] <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>. Diakses 30 Mei 2023.